**Menonton Sebagai Media Pembelajaran Instant**

**M. Eko Isdianto**

**Fakultas Bahasa dan Seni**

**Universitas Negeri Medan**

**Abstrak**

*Teknologi berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini, hampir seluruh aspek kehidupan di susupi berbagai macam bentuk tehnologi. Salah satunnya adalah tehnologi visual seperti pertelevisian dan internet yang menyajikan konten-konten yang sangat menarik. Ragam bentuk saluran televisi yang juga menyajikan acara-acara yang menarik bahkan berita aktual sebagai kebutuhan informasi, menjadikan setiap orang merasa butuh untuk melihat/menonton acara dan berita yang disajikan. Apalagi zaman sekarang ini, menonton adalah cara mudan untuk mempelajari sesuatu. Menonton film juga dapat memberikan pembelajaran untuk kita. Dengan menonton film seseorang dapat belajar tentang emosi, perasaan, cerita, Bahasa, semangat, cinta dan sebagainya.*

**Kata Kunci: Menonton, Pembelajaran.**

**Pendahuluan**

Menonton merupakan perilaku pasif. Ketika televisi menyala, pikiran penonton berhenti,interaksi personal terhenti dan tubuhpun tidak berpindah-pindah. Hal ini akan menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan, karena beberapa penyakit kronis berasal dari kegiatan pasif. Menonton acara yang disajikan televisi berarti individu yang menonton akan mengalami proses *observational learning* (*modelling*) yang akan mempengaruhi berbagai segi kehidupan manusia karena salah satu cara manusia belajar adalah dengan  mengobservasi. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas aktivitas menonton merupakan kegiatan yang membutuhkan intensitas dalam mengobservasi objek. Intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman yang meliputi kemampuan, daya konsentrasi terhadap sesuatu,  tingkat keseringan  dan  kedalaman cara atau sikap  seseorang pada objek tertentu.  Jadi,  intensitas menonton televisi dapat dipahami sebagai tingkat keseringan (frekuensi),  kualitas kedalaman menonton atau durasi dan daya konsentrasi untuk menonton. Pengertian intensitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai ukuran atau tingkat. Dalam kamus bahasa Inggris, intensitas diistilahkan dengan *intensity*,  diartikan dengan kehebatan (hebat, kuat) (Echols & Shadily, 2009). Intensitas juga dipahami sebagai suatu kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap (Chaplin, 2006). Azwar  mengartikan intensitas sebagai kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu. Sementara Dahrendorf  (dalam Apollo & Ancok, 1993) mengartikan intensitas sebagai sebuah istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu. Intensitas  dapat diukur berdasarkan sejauhmana kedalaman informasi yang dapat dipahami oleh responden (Feriyani & Fitri,  2011). Kebanyakan aktivitas menonton berawal dari sebuah kebutuhan akan informasi yang kemudian berpola dan menjadi semacam ritual keseharian. Aktivitas menonton televisi adalah suatu proses yang rumit, terjadi dalam praktik domestik, yang hanya dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari (Triwardani & Wicandra, 2007).

Menonton merupakan salah satu kegiatan dengan menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan) sesuatu. Sebagai salah satu aspek perhatian, menonton berusaha menggali informasi baik dari televisi maupun yang lainnya. Dalam hal ini Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan (1994 : 592) menyebutkan bahwa menonton merupakan suatu kegiatan menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan). Hubungannya dengan hal ini yaitu suatu kegiatan dengan menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan) hingga menemukan informasi utama dari sesuatu yang dipandang (diperhatikan). Adapun hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam menonton antara lain:

**Minat**

Slameto (2003 : 180) menyebutkan bahwa minat merupakan suatu rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah kecenderungan yang tetap

untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang,diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat itu sendiri tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

**Perhatian**

Menurut Gazali dalam buku belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dikutip Slameto (2003 : 56) disebutkan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu obyek. Adapun macam-macamnya diantaranya terdiri atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman batin,atas dasar cara timbulnya, atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian.

**Pemahaman**

Dalam hal ini pemahaman tentang materi dakwah yang mencakup segala persoalan dalam berbagai bidang diantaranya masalah / soal akidah, meliputi masalah tauhid dan iman yang menjadi landasan (fondasi) dalam kehidupan. Syari'ah, meliputi masalah ibadah dan muamalah yang mencakup pengabdian kepada Allah SWT, dan soal-soal antar hubungan dalam masyarakat, baik mengenai soal-soal individu maupun masalah-masalah sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Dan soal akhlak, moral atau budi pekerti yang merupakan mustika kehidupan dan menjadi tolok ukur dalam kebangkitan/kejatuhan suatu umat/bangsa (H.M Yunan Nasution, 1988 : 201)

**Pengertian Televisi**

Media televisi pada hakikatnya merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang pancarkan secara cepat, berurutan dan diiringi unsur audio.

(Sutisno, 1993 : 1). Istilah televisi itu sendiri terdiri dari "tele" yang berarti jauh dan "visi" berarti penglihatan. Sedangkan secara lebih jauh, televisi siaran merupakan media dari jaringan dengan ciri-ciri yang memiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah. Dengan demikian, televisi merupakan media audio-visual, yang disebut juga sebagai media pandang dengar, atau sambil didengar langsung pula dapat dilihat (Aep Kusnawan, et.al, 2004 : 74). Oleh karena itu, penanganan produksi siaran televisi jauh lebih besar dibanding dengan media radio. Karena media televisi bersifat realistis, yaitu menggambarkan apa yang nyata. Pesawat televisi pada hakekatnya hampir sama dengan movie film, hanya perbedaannya terletak pada operasionalisasinya (Bahri Ghazali, 1997 : 40). Pesawat televisi cenderung efektif karena pemirsanya didatangi oleh acaranya, pemirsa diberi pengetahuan sekaligus juga dihibur oleh acara-acara yang mampu menyuguhkan santapan rohani dan juga menyegarkan pemirsa dari kesibukannya sehingga masyarakat terhibur dari ketegang an. Dalam melakukan aktivitas menonton artinya penonton juga melakukan kegiatan melihat, memperhatikan serta mengamati/meng-observasi object atau acara yang sedang dilihat/ditonton.

Sebagai media massa, televisi akan memberi dampak tertentu bagi pemirsanya baik secara positif ataupun negatif.  Pengaruh media televisi akan berbeda-beda bagi masing-masing individu sebagai pemirsanya, hal ini diakibatkan oleh seberapa besar ikatan emosional yang terjalin diantara televisi dan pemirsanya. Tinggi rendahnya ikatan emosional ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah intensitas menonton (Hendro. dkk, 1999).  Intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman yang meliputi kemampuan, daya konsentrasi terhadap sesuatu,  tingkat keseringan  dan  kedalaman cara atau sikap  seseorang pada objek tertentu.  Jadi,  intensitas menonton televisi dapat dipahami sebagai tingkat keseringan (frekuensi),  kualitas kedalaman menonton atau durasi dan daya konsentrasi untuk menonton (dalam Niki, 2013). Sementara itu,  Azjen (dalam Setiawan, 2005) membagi intensitas menjadi empat aspek, yaitu:

1. Perhatian atau daya konsentrasi dalam menonton televisi

 b. Penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan

 c. Durasi aatau kualitas kedalaman menonton

 d. Frekuensi atau tingkat keseringan

Berdasarkan aspek-aspek intensitas  oleh Azjen (Setiawan, 2005) diatas, maka pada penelitian ini untuk mengungkapkan variabel intensitas menonton televisi  berdasarkan pada daya konsentrasi dalam menonton televisi, tingkat keseringan (frekuensi),  kualitas kedalaman menonton atau durasi, dan penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan. Pengamatan atau **observasi** adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah [fenomena](http://id.wikipedia.org/wiki/Fenomena) berdasarkan [pengetahuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan) dan [gagasan](http://id.wikipedia.org/wiki/Gagasan) yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Ilmu pengetahuan [biologi](http://id.wikipedia.org/wiki/Biologi) dan [astronomi](http://id.wikipedia.org/wiki/Astronomi) mempunyai dasar sejarah dalam pengamatan oleh amatir. Di dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara. **Pengertian observasi** Menurut Kartono (1980: 142) **Pengertian observasi** adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Selanjutnya dikemukakan tujuan **observasi** adalah: “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari inter relasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenonomena tertentu. Cara observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan pedoman observasi/pedoman pengamatan seperti format atau blangko pengamatan. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Istilah observasi berasal dan bahasa Latin yang berarti ”melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratoriurn (experimental) maupun konteks alamiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checkingin atau pembuktian terhadap informasi / keterangan yang diperoleh sebelumnya.Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematik. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan tidak langsung misalnya melalui questionnaire dan tes. Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus kuat, faktual, sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan. Observasi perlu dilakukan karena beberapa alasan, yaitu:
1. Memungkinan untuk mengukur banyak perilaku yang tidak dapat diukur dengan menggunakan alat ukur psikologis yang lain (alat tes). Hal ini banyak terjadi pada anak-anak.
2. Prosedur Testing Formal seringkali tidak ditanggapi serius oleh anak-anak sebagaimana orang dewasa, sehingga sering observasi menjadi metode pengukur utama.
3. Observasi dirasakan lebih mudah dari pada cara peugumpulan data yang lain. Pada anak-anak observasi menghasilkan informasi yang lebih akurat daripada orang dewasa. Sebab, orang dewasa akan memperlihatkan perilaku yang dibuat-buat bila merasa sedang diobservasi.

Menonton berarti aktivitas melihat sesuatu dengan tingkat perhatian tertentu (Sudarwan Danim, 1995:20). Menonton televisi yaitu aktivitas melihat siaran televisi sebagai media audio visual dengan tingkat perhatian tertentu. Televisi adalah alat elektronik yang berfungsi menyebarkan gambar dan diikuti oleh suara tertentu. Pada dasarnya sama dengan gambar hidup bersuara (Sudarwan Danim, 1995:20). Milton Chen (1996:6) mengatakan bahwa menonton televisi adalah kegiatan khusus; yakni menyaksikan program-program yang ditayangkan televisi. Tayangan televisi dalam hal ini adalah acara-acara yang ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi di Indonesia, antara lain TVRI, TPI, ANTV, RCTI, SCTV, Indosiar, Trans, TV7 dan lain-lain.

Fungsi televisi, sebagaimana media massa lainnya, menurut seorang ahli komunikasi, Harold D. Laswell ( dalam Subroto, 1996:23) adalah sebagai berikut. a. The surveillance of the environment. Artinya, televisi dan media massa lain mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan. Dalam bahasa sederhana, televisi berfungsi sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat. b. The correlation of the parts of society in responding to the environment. Artinya, televisi atau media massa lain, berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi dari informasi. Dalam hal ini, peranan media massa dan televisi adalah melakukan seleksi mengenai apa yang perlu dan pantas untuk disiarkan. Pemilihan dilakukan oleh editor, repoter, redaktur yang mengelola televise c. The transmission of the social heritage from one generation to the next. Artinya, media massa dan televisi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang akan datang. Dengan memahami fungsi televisi tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa fungsi menonton televisi adalah: 1. Untuk memperoleh berita dan penerangan. Berita di televisi merupakan sajian yang dianggap penting oleh orang yang membutuhkan informasi. Pada jam-jam tertentu berita ini ditayangkan untuk menyiarkan berita terbaru baik berita dalam negeri maupun luar negeri. 2. Untuk memperoleh informasi pendidikan. Paket acara pendidikan yang di tayangkan televisi, sebagai media audio visual massa merupakan saran pendidikan yang menarik. Namun pada saat ini, porsi tayangan informasi pendidikan ini sangat terbatas dan sedikit sekali. 3. Untuk memperoleh hiburan. Pada saat ini hampir sebagian besar tayangan televisi merupakan hiburan dengan berbagai ragamnya. Hiburan yang ditayangkan antara lain telenovela, drama, film carton, musik, kuis, dan lain-lain. Tayangan jenis hiburan inilah yang sering tidak terkontrol antara hiburan yang disajikan bagi anak-anak, remaja dan orang tua. Dari paket tayangan televisi, paket hiburan inilah yang paling banyak memberikan pengaruh. Pengaruh yang sangat significan terhadap anak-anakyaitu pengaruh menirukan. Karena anak suka meniru, mereka merasa bahwa apa saja yang disajikan dalam acara televisi tentunya merupakan cara yang dapat diterima baginya dalam bersikap sehari-hari. Karena para pahlawan yang patuh kepada hukum kurang menonjol ketimbang mereka yang menyimpangkan perhatian dengan kekerasan dan tatanan sosial lainnya, anak-anak cenderung memperhatikan cara yang terakhir untuk mengidentifikasikan diri dan menirunya (Hurlock, 1999:345). Milton Chen (1996:51) memaparkan beberapa pengkajian perilaku anak-anak di berbagai wilayah sebelum dan sesudah masuknya televisi. Pada awal 1970-an, Tannis Machbeth Williams dan para periset lain dari Universitas British Columbia membandingkan tingkat agresi pada anak-anak kelas satu dan dua SD dari dua kota Kanada – yang satu mempunyai televisi, dan yang lain tidak bisa menerima televisi karena terhalang deretan pegunungan. Ketika kota pegunungan itu akhirnya bisa menerima siaran televisi, tingkat pukul-memukul, gigit-menggigit, dan dorong-mendorong pada anak-anak itu meningkat sebesar 160 persen.

Meski demikian, sangat tampak terlihat dampak positif dari televisi dan menonton. Misalnya menambah kosakata (vocabulary) terutama kata-kata yang tidak terlalu sering digunakan sehari-hari, belajar tentang berbagai hal melalui program edukasi dari siaran televisi, dan sebagainya.
Berbagai acara di televisi (selain film), misalnya musik, olahraga, kesenian, berita, dan lain-lain, juga dapat menambah wawasan dan minat. Anak menjadi mengenal berbagai aktivitas yang bisa dilakukannya. Mereka akan mengetahui perkembangan iptek, perkembangan peristiwa dunia, dan perkembangan permasalahan yang ada di luar lingkungannya. Namun persentase acara televisi yang bersifat pendidikan masih sedikit. Dengan adanya berbagai pengaruh negatif dan positif tersebut, perlu adanya upaya orang tua dalam membimbing anak menonton televisi. Orang tua perlu melakukan beberapa seleksi ketat, mulai dari jam serta lama menonton, jenis tontonan, dan kesesuaian umur. Kalau ada waktu senggang, orang tua perlu mendampingi anak saat menonton televisi. Dengan menemani anak menonton, orang tua dapat mengajak anak membahas apa yang ada di televisi, dan membuatnya mengerti bahwa apa yang ada di televisi tidak semua sama dengan apa yang ada sebenarnya. Orang tua juga akan makin erat hubungan komunikasinya dengan anak (Dudung A M, 2002:4).

**Referensi**

Hendro dkk. 1999. Menonton Televisi: Manfaat dan Mudharatnya

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

John M. Echols dan Hassan Shadily. 2009. Kamus Inggris – Indonesia

Chaplin, J.P. 2006. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Apolo dan Ancok, D. 2003. Hubungan antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi Berisi Kekerasan, Persepsi terhadap Keharmonisan Keluarga, Jenis Kelamin, dan Tahap Perkembangan dengan Kecenderungan Agresivitas Remaja. Sosiohumanika. 16(3)

Betha Feriyani dan Ahyani Radhiani Fitri. 2011. Hubungan antara Persepsi.

H.M. Yunan Nasution. 1988. Islam dan Problema-problema Kemaysrakatan, PT Bulan Bintang, Jakarta

Aep Kusnawan. 2004. Komunikasi Dan Penyiaran Islam

***Sekilas tentang penulis*** : **M. Eko Isdianto, S.Pd., M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.**